



Pola Praktis Penerjemahan Arab-Indonesia: Bentuk Perubahan Makna

Izzatun Naimah^{1*}, Mohammad Nu'man²

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.*

 Correspondence gmail: izzatunnaimah76@gmail.com

Abstract

Translation is a difficult scientific activity. The difficulty becomes even more complex when the translator does not find a way to overcome the problem. This means that the translator lacks mastery of translation theory. The scarcity of theoretical and practical studies on Arabic-Indonesian translation is a distinct issue in the world of Arabic-Indonesian translation. In turn, this leads to a low quality of translation. This study aims to analyze the practical patterns of translating Arabic into Indonesian, specifically in forms of meaning changes, such as narrowing, expansion, and omission of meaning. This research uses a qualitative research method with a literature review, namely collecting data by mastering concepts from various literatures that are associated with studies relevant to issues concerning practical patterns of Arabic-Indonesian translation. This research emphasizes the importance of a deep understanding of both languages, including linguistic and cultural aspects, in producing accurate and communicative translations. This study contributes to the field of translation studies by offering insights into effective strategies for overcoming the challenges of meaning shifts. These results are expected to serve as a guide for translators and academics in improving the quality of Arabic-Indonesian translation.

Keywords: Arabic-Indonesian, Meaning Change, Practical Patterns

ARTICLE INFO

Article history:

Received

November 27, 2024

Revised

December 21, 2024

Accepted

December 31, 2024

Published by

Website

E-ISSN

DOI

CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/al>

2988-6627

10.51278/almaghazi.v2i2.1648



This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Penerjemahan memiliki peran penting sebagai gerbang menuju era peradaban baru. Sejarah menunjukkan bahwa penerjemahan besar-besaran sering kali menjadi awal dari masa keemasan, seperti yang terjadi pada zaman keemasan Islam dan Renaisans di Eropa. Dalam konteks Indonesia, kontribusi terhadap perkembangan Islam sangatlah signifikan, di mana agama ini diperkenalkan melalui interaksi perdagangan dengan pedagang Arab. Bahasa Arab kemudian berkembang di Indonesia bersamaan dengan penyebaran Islam di wilayah kepulauan ini. Sebagian besar masyarakat Indonesia mempelajari bahasa Arab untuk memahami ajaran Islam, sehingga kehadiran Islam tidak hanya mendorong pertumbuhan agama tetapi juga memainkan peran penting dalam kegiatan penerjemahan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.¹

¹Dafiq Hasan Pradana, "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 1 (2017): 143–160. <https://doi.org/10.21274/ls.2017.9.1.143-160>

Penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia umumnya berfokus pada teks-teks keagamaan, seperti Alquran, Hadits, tafsir, buku dakwah, akhlak, serta literatur pemikiran Islam lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena masyarakat Indonesia memiliki kebutuhan tinggi akan pengetahuan agama untuk menunjang praktik keIslaman mereka di berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerjemahan sering dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bidang yang tidak mereka kuasai, tetapi tersedia dalam bahasa lain yang dikuasai oleh komunitas tertentu.²

Sebagian besar orang Islam yang paham bahasa Arab merasa tertarik untuk menerjemahkan informasi dari kitab suci dan buku keIslaman ke dalam bahasa Indonesia, karena dibutuhkan oleh umat Islam di Indonesia. Pada awalnya, kegiatan itu dilakukan dengan mencoba-coba hingga akhirnya mereka mendapatkan pengalaman yang beragam dalam menyelesaikan masalah penerjemahan. Kemudian pengalaman itu digunakan sebagai dasar, panduan, dan referensi dalam menjalankan aktivitas berikutnya. Itulah penciptaan penerjemah biasanya belajar dari pengalaman sendiri dan tidak melalui pendidikan formal.³

Az-Zarqani dalam perspektif Syihabuddin menyatakan bahwa secara etimologi istilah penerjemahan mempunyai beberapa makna, seperti *interpretasi* (mengartikan) pembicaraan ke dalam bahasa lain dan *translasi* (mengalihkan) pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain, misalnya menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Karena itu penerjemah disebut pula pengalih bahasa.⁴ Penerjemahan tidak hanya melibatkan penulisan saja tetapi juga kejurubahasaan, yang merupakan penerjemah lisan. Kejurubahasaan dapat dibedakan menjadi dua bagian berdasarkan cara pelaksanaannya, yaitu kejurubahasaan simultan dan konsekutif. Penerjemahan konsekutif adalah proses langsung di mana penerjemah berada di tempat yang sama dengan pembicara dan mulai menerjemahkan langsung setelah pembicara selesai berbicara.⁵

Meskipun orang telah melakukan praktik penerjemahan dengan makna tertentu sejak lama, bidang ilmu ini masih dianggap baru. Karena itu, dianggap penting untuk menguraikan cakupan ilmu terjemahan dan segala hal yang berhubungan dengannya, maka dari itu dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai pola praktis penerjemahan Arab-Indo secara terperinci. Dengan tujuan untuk memberikan panduan kepada individu yang tertarik memahami lebih dalam dunia penerjemahan, baik sebagai praktisi yang menerapkan keahlian ini maupun sebagai akademisi yang meneliti dan mengembangkan ilmu penerjemahan.⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian literatur, yakni mengumpulkan data dengan menguasai konsep-konsep dari berbagai kepustakaan (*literatur*) yang berasosiasi dengan kajian yang terdapat relevansinya dengan masalah-masalah tentang pola praktis penerjemahan Arab-Indo. Penelitian ini bertujuan untuk

²Syihabuddin Mudzakir, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia Program Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Bahasa Asing*, (Bandung: Bahan Pelatihan Menerjemah, 2003), hlm. 19–24.

³Akmaliyah, "Buku Teori & Praktik Terjemah Indonesia-Arab", (Depok: Kencana, 2017), hlm. 163–70.

⁴Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Parktik*, (Bandung: UPI PRESS, 2016) hlm. 35.

⁵M Utama, M. A. H., & Masrukhi, "Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia Dalam Ceramah Habib Umar Bin Hafidz Muhammad," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18, no. 2 (2021): 192–94. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.13184>

⁶Umi Hanifah, "Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab-Indonesia pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia," *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 2 (2018): 210–212. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v2i2.259>

mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola praktis yang umum digunakan dalam menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia, khususnya pada teks-teks berbahasa Arab. Disamping itu peneliti juga menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengelaborasi dan mendefinisikan secara responsive dari sebuah makna disetiap pembahasan yang ada sehingga menjadi sebuah ide pokok atau gagasan baru.⁷ Guna memperoleh data, peneliti memanfaatkan Google Scholar sebagai alat untuk mencari jurnal, buku, atau referensi lainnya. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari tahap persiapan sebelum pengumpulan data, dilanjutkan dengan pelaksanaan pengumpulan data, hingga tahap analisis yang dilakukan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyempitan Tarjamah Arab-Indonesia

Salah satu bentuk perubahan makna dalam bahasa Arab yang melibatkan penyempitan atau pengerucutan makna suatu kata atau frasa dari makna yang lebih luas atau umum menjadi makna yang lebih spesifik atau terbatas disebut Penyempitan makna.⁹ Dalam konteks semantik bahasa Arab, konsep penyempitan makna penting karena mencerminkan kekayaan bahasa Arab dalam mengungkapkan konsep dan ide dengan rinci. Secara lebih rinci Abdul Chaer menjelaskan bahwa penyempitan makna merupakan fenomena di mana sebuah kata yang awalnya memiliki makna yang lebih umum atau luas kemudian menjadi lebih terbatas hanya pada satu makna tertentu. Dalam kata lain, kata tersebut semula memiliki makna yang bervariasi atau beragam, namun seiring waktu, penggunaan kata tersebut cenderung menyempit hingga hanya merujuk kepada satu arti spesifik. Penyempitan makna adalah proses di mana makna sebuah kata atau frasa yang awalnya memiliki cakupan yang lebih luas atau umum kemudian menjadi lebih terbatas pada satu makna tertentu. Ini bisa terjadi karena evolusi bahasa, perubahan sosial, atau penggunaan yang lebih spesifik dalam konteks tertentu.¹⁰

Misalnya, kata "شجرة" (*syajarah*) dalam bahasa Arab merujuk kepada "pohon" dalam arti yang sangat umum. Ini mencakup semua jenis pohon di dunia. Namun, ketika kata ini digunakan dalam konteks seperti "شجرة التفاح" (*shajarat at-tuffah*), maka maknanya menjadi lebih terbatas, hanya merujuk kepada "pohon apel." Ini merupakan contoh konkret dari penyempitan makna.¹¹ Proses ini terkadang terjadi secara alami seiring dengan perubahan dalam budaya dan masyarakat. Penggunaan yang lebih sering atau penting dari satu makna tertentu dapat menyebabkan makna tersebut menjadi lebih dominan sementara makna-makna lainnya mungkin kurang umum digunakan. Pemahaman konsep penyempitan makna ini penting dalam analisis bahasa dan linguistik, karena membantu kita memahami bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Selain itu, hal ini juga relevan dalam pemahaman teks-teks dalam bahasa yang berubah seiring waktu dan konteks.

⁷Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 228.

⁸Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, vol. 1, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 21–26.

⁹Ahmad Frank, *Tarjamah Tulis Arab-Indonesia*, (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. 48–52.

¹⁰Salmaa, "Penyempitan Makna Kata: Pengertian, Penyebab, dan Contoh Lengkap," deepublish, 2021, n. Diakses pada tanggal 12 Desember 2024, <https://penerbitdeepublish.com/makna-penyempitan-kata/>

¹¹ابراهيم انيس, دلالة الألفاظ, ٢٠٠٨.

Penyempitan makna dalam bahasa seringkali terjadi karena faktor-faktor yang berhubungan dengan pengkhususan atau spesialisasi makna dalam kelompok sosial tertentu, seperti yang disebutkan oleh Ulmaan. Berikut beberapa poin yang dapat dijelaskan dari pernyataan tersebut.¹² *Pertama*, penggunaan dalam Konteks Sosial: Kata-kata atau frasa-frasa tertentu dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks sosial di mana mereka digunakan. Contohnya, kata "*jatuh*" yang dalam konteks umum merujuk kepada gerakan turun dengan cepat, memiliki makna yang berbeda dalam konteks bisnis dan kalangan mahasiswa. *Kedua*, Spesialisasi Makna: Ketika kata atau frasa diterapkan dalam konteks yang lebih spesifik atau khusus, maknanya dapat menyempit untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam kelompok sosial atau profesional tertentu. Dalam contoh yang disebutkan, kata "*jatuh*" dalam konteks bisnis mengacu pada kondisi "*bangkrut*," sementara di kalangan mahasiswa merujuk kepada "*tidak lulus*." *Ketiga*, Adaptasi Terhadap Kebutuhan Komunikasi: Penyempitan makna juga mencerminkan bagaimana bahasa beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi dalam kelompok sosial tertentu. Dalam berbagai konteks sosial, kata-kata dapat mengambil makna yang lebih khusus untuk memungkinkan penyampaian pesan yang lebih tepat dan efektif. *Keempat*, Fleksibilitas Bahasa: Salah satu fitur penting bahasa adalah fleksibilitasnya dalam menyampaikan makna. Kata-kata memiliki kemampuan untuk mengubah makna mereka sesuai dengan kebutuhan, dan ini adalah salah satu cara bahasa tetap hidup dan relevan.

Dalam kasus ini, contoh kata "*jatuh*" yang memiliki makna yang berbeda dalam konteks bisnis dan akademik menunjukkan bagaimana bahasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kelompok sosial yang berbeda. Fenomena ini merupakan aspek penting dalam studi semantik dan membantu kita memahami bagaimana bahasa berkembang dan digunakan dalam berbagai konteks komunikasi.¹³

Tabel 1. Contoh Penyempitan Makna

No	Contoh Kata	Makna Umum	Penyempitan Makna
1.	سيارة	Kendaraan bermotor secara umum	Mobil penumpang atau mobil pribadi
2.	القهوة	Minuman yang dibuat dari biji kopi secara umum	Minuman kopi yang disajikan dalam cangkir
3.	الكتابة	Aktivitas menulis secara umum	Menulis dalam konteks seni atau pekerjaan penulis
4.	الحاسوب	Alat komputasi elektronik secara umum	Komputer pribadi atau laptop
5.	الفن	Ekspresi kreatif dalam berbagai bentuk	Seni lukis atau seni visual
6.	اللغة	Sistem komunikasi manusia secara umum	Bahasa Arab atau bahasa tertentu dalam konteks tertentu
7.	العلماء	Orang-orang berilmu secara umum	Ilmuwan dalam disiplin tertentu
8.	السفر	Aktivitas bepergian secara umum	Perjalanan liburan atau bisnis

¹²Stephen Ullman, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, (Oxford: Basil Blackwell, 1962), hlm. 220.

¹³Devi Eka Diantika Miftahul Mufid, *Pengantar Teori Bahasa Arab Teori dan Praktik*, (Malang: Madza Media, 2024), hlm. 85-91.

9.	الدين	Keyakinan atau kepercayaan spiritual secara umum	Agama tertentu atau kepercayaan dalam konteks agama
10.	السياسة	Urusan pemerintahan atau politik secara umum	Kegiatan politik dalam konteks pemilihan atau pemerintahan

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa contoh-contoh tersebut menggambarkan bagaimana kata-kata dalam bahasa Arab dapat memiliki makna yang lebih umum atau luas, tetapi dalam konteks tertentu, maknanya menjadi lebih terbatas atau spesifik. Ini adalah contoh dari bagaimana bahasa Arab, seperti banyak bahasa lainnya, mengakomodasi perubahan dalam penggunaan sehari-hari dan dalam berbagai konteks.¹⁴

Perluasan Tarjamah Arab-Indonesia

Perluasan makna (توسع المعنى) merupakan salah satu bentuk perubahan makna dalam bahasa yang terjadi ketika makna suatu kata atau frasa awalnya memiliki cakupan yang lebih terbatas atau spesifik, kemudian berkembang atau diperluas untuk mencakup makna yang lebih luas atau umum. Dalam konteks semantik atau studi makna bahasa, perluasan makna mencerminkan bagaimana kata-kata dapat mengalami evolusi untuk mencakup konsep yang lebih banyak atau beragam dari waktu ke waktu. Pandangan Abdul Chaer tentang perluasan makna (توسع) mengacu pada perubahan makna kata atau leksem dari yang awalnya memiliki makna yang khusus atau terbatas menjadi lebih umum atau meluas. Abdul Chaer menjelaskan bahwa ini merupakan fenomena *linguistik* yang dapat terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada awalnya hanya memiliki satu makna, tetapi kemudian, karena berbagai faktor, kata tersebut mengembangkan atau memperoleh makna-makna tambahan.¹⁵

Perluasan makna ini dapat terjadi karena sejumlah alasan, seperti penggunaan yang berulang dalam konteks yang berbeda, perubahan budaya, atau perubahan dalam kebutuhan komunikasi. Contohnya, sebuah kata yang awalnya merujuk kepada hal yang sangat spesifik dapat berkembang untuk merujuk kepada hal yang lebih umum atau luas, sehingga kata tersebut menjadi lebih fleksibel dalam berbagai situasi komunikasi. Pandangan Abdul Chaer ini mencerminkan pemahaman tentang bagaimana bahasa dapat beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat dan budaya serta bagaimana bahasa dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam menyampaikan berbagai konsep dalam berbagai konteks. Hal ini menjadi salah satu aspek dari evolusi bahasa yang mencerminkan kompleksitas dan dinamika bahasa sebagai alat komunikasi manusia.

Perluasan makna dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk perubahan budaya, pergeseran sosial, atau penggunaan yang berulang dalam konteks yang berbeda. Proses ini dapat melibatkan pengembangan makna kata atau frasa yang awalnya memiliki cakupan yang lebih terbatas menjadi lebih umum, sehingga kata tersebut dapat digunakan dalam berbagai situasi. Contoh perluasan makna dalam bahasa Arab adalah kata "الكتاب" (*al-kitab*), yang awalnya merujuk kepada "*kitab suci*" atau al-Quran. Namun, seiring waktu,

¹⁴Salma Roidah, Nailul Izzah, and Lailatul Munawaroh, "Analisis Penggunaan Terjemah Arab Pegon Dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Matan Al Jurumiyah Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur Lampung Tengah," *Al- Maghazi Arabic Language in Higher Education* 2, no. 1 (2024): 55. <https://doi.org/10.51278/almaghaziv2i1.1262>

¹⁵Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 183-193.

kata ini telah diperluas untuk merujuk kepada "buku" secara umum. Ini adalah contoh bagaimana kata yang awalnya memiliki makna yang lebih terbatas telah mengalami perluasan makna untuk mencakup makna yang lebih luas. Perluasan makna seperti ini adalah contoh bagaimana bahasa berkembang seiring waktu dan bagaimana konsep makna dapat berkembang untuk mengakomodasi penggunaan yang beragam dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga mencerminkan kreativitas dan fleksibilitas bahasa dalam menyampaikan konsep dan ide dalam berbagai konteks.

Perluasan makna dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain: Perubahan penggunaan kata. Misalnya, kata سيارة mengalami perluasan makna karena adanya perkembangan teknologi kendaraan bermotor. Pengaruh bahasa lain. Misalnya, kata سمر mengalami perluasan makna karena pengaruh bahasa Inggris (*night*). Perubahan kondisi sosial dan budaya. Misalnya, kata حرب mengalami perluasan makna karena perubahan kondisi sosial dan budaya yang semakin dinamis.¹⁶

Perluasan makna dapat berdampak positif dan negatif pada penggunaan bahasa. Dampak positifnya yaitu perluasan makna dapat memperkaya kosakata bahasa. Dampak negatifnya yaitu perluasan makna yang berlebihan dapat menyebabkan kebingungan dalam penggunaan bahasa.¹⁷

Tabel 2. Contoh Perluasan Makna

No.	Contoh Kata	Makna Asal	Perluasan Makna
1.	السيارة	Kendaraan bermotor yang memiliki empat roda	Semua kendaraan bermotor, baik yang memiliki dua roda maupun empat roda
2.	السمر	Waktu antara terbenamnya matahari dan terbitnya fajar	Waktu antara terbenamnya matahari dan terbitnya matahari secara umum
3.	الجوارح	Organ tubuh yang digunakan untuk bergerak	Semua organ tubuh
4.	كتاب	Benda yang berisi tulisan	Semua benda yang berisi tulisan, baik yang berbentuk buku, majalah, koran, maupun dokumen elektronik
5.	مدرسة	Tempat belajar	Semua tempat belajar, baik yang berbentuk sekolah formal maupun informal
6.	حرب	Pertikaian bersenjata antara dua pihak atau lebih	Semua bentuk pertikaian bersenjata, baik yang melibatkan negara maupun kelompok non-negara

¹⁶Nurul Fitriani, Odien Rosidin, and Ade Anggraini Kartika Devi, "Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Dalam Karya Habiburrahman El Shirazy (Studi Analisis Kontrastif)," *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 15, no. 2 (2024): 171–89. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i2.9307>

¹⁷Rahma Salbiah, "Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya," *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2022): 54–66. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1482>

7.	صلاة	Berdoa	Ritual ibadah khusus yang dilakukan oleh umat Islam
8.	علم	Orang yang berilmu	Semua orang yang memiliki pengetahuan yang luas di bidang tertentu

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwasanya kita dapat melihat bahwa makna kata-kata tersebut telah mengalami perluasan dari makna aslinya. Misalnya, kata *سيارة* (*sayyārah*) pada awalnya hanya merujuk pada kendaraan bermotor yang memiliki empat roda, tetapi sekarang juga dapat merujuk pada kendaraan bermotor yang memiliki dua roda. Demikian pula, kata *سمير* (*samr*) pada awalnya hanya merujuk pada waktu antara terbenamnya matahari dan terbitnya fajar, tetapi sekarang juga dapat merujuk pada waktu antara terbenamnya matahari dan terbitnya matahari secara umum.

Pembuangan kata

Pembuangan kata dalam penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan kejelasan dan kesesuaian terjemahan dengan konteks bahasa sasaran.¹⁸ Hal ini dilakukan untuk menyampaikan kalimat, menghindari pengulangan, atau karena kata tersebut tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Dalam konteks penerjemahan Arab-Indonesia, pembuangan kata sering kali dilakukan untuk menjaga alur dan makna teks tanpa kehilangan esensi yang ingin disampaikan.

Adapun faktor-faktor pembuangan kata:¹⁹

1. Sesuatu yang dibolehkan atau bahkan harus dibuang dan tidak perlu diterjemahkan adalah huruf-huruf *jer* terutama yang berfungsi sebagai kata tambahan (*zaidah*).

Tabel 3. Contoh Huruf Jar

Bahwa Sejarah adalah satu bentuk Pendidikan umum.. Bukan “adalah satu bentuk dari bentuk-bentuk...”	انه نوع <u>من</u> انواع الثقافة العامة...
(Sejarah) satu cabang sastra...	انه فرع <u>من</u> فروع الأدب...
Meskipun bahwa kita.. Bukan “atas meskipun dari bahwa kita...”	انه <u>علي</u> الرغم <u>من</u> أننا...
Setiap masa.. Bukan “setiap masa dari masa-masa...”	لكل عصر <u>من</u> العصور...

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwasanya huruf *jar* yang berfungsi sebagai kata tambahan (*zaidah*) umumnya tidak perlu diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa lain. Pada contoh yang diberikan, huruf *jar* "dari" (*min*)

¹⁸Fatihatus Zahro and Muhammad Nu'man, "Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab," *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 7, no. 1 (2024): 754–758. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4219>

¹⁹Andi Mustakim, "Penyempitan & Perluasan Terjemah Arab Indonesia || Cara Menerjemah Bahasa Arab / Teks Arab," 2021. <https://youtu.be/L0mZDwwlTA?si=8J7hi8FzFzu00dfi>

dan "pada" (*ala*) dalam bahasa Arab seringkali tidak diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia karena dapat membuat kalimat menjadi kurang efektif.

2. Yang boleh dan sebaiknya dibuang atau tidak perlu diterjemahkan adalah kata sambung dan juga sebagai huruf *athaf* atau huruf *isti'naf*. Kata sambung semacam ini sering diganti dengan tanda baca (,). Kalau kata sambung tersebut beruntut, hanya terakhir saja yang diterjemahkan menjadi "dan".

Tabel 4. Contoh Kata Sambung

Buku ini dianggap...	وَيَتَعَبَرُ هَذَا الْكِتَابِ
Dia menyerukan...	وَهُوَ يَدْعُوا إِلَى
Akhirnya...	وَأَخِيرًا فَانِي
Akhirnya, buku...	وَأَخِيرًا فَكِتَابِ
Ketika...	وَمَا

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwasanya kata sambung yang berfungsi menghubungkan kalimat atau klausa dalam bahasa Arab seringkali tidak perlu diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, terutama jika kata sambung tersebut berurutan. Seperti pada contoh yang diberikan, kata sambung "wa" (dan) seringkali tidak diterjemahkan secara langsung, terutama jika diikuti oleh kata sambung lainnya. Kata sambung terakhir dalam rangkaian kata sambung biasanya cukup diterjemahkan menjadi "dan".

3. Huruf atau kata untuk tauhid seperti *انّ قد لقد* dan master sebagai *maf'ul mutlak* serta frasa untuk tauhid juga tidak perlu diterjemahkan dengan kata atau frasa yang berbeda dari mana aslinya. *Taukid* semacam ini kita terjemahkan dengan kata "sangat" atau "sebenarnya" atau hanya dengan kata "jadi" saja.

Tabel 5. Contoh Taukid

Ahmad mengungkapkan...	وَقَدْ عَبَّرَ أَحْمَدُ
Ketiga orientasi tersebut sangat...	وَلَقَدْ كَانَتْ هَذِهِ الْإِتِّجَاهَاتِ الثَّلَاثَةِ
Seruannya...	وَلَقَدْ كَانَتْ دَعْوَةً
Jadi, sebenarnya...	مِنَ الْمُؤَكَّدِ أَذْنِ

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwasanyakata atau frasa tauqid ini sebaiknya tidak diterjemahkan secara bebas dengan kata atau frasa yang berbeda dalam bahasa Indonesia, terutama jika frasa tersebut merupakan frasa khusus untuk menyatakan penegasan.

4. *Kana, Asbaha, Shoro* (كان، اصبح، صار) dan sejenisnya sering kali harus dibuang.

Tabel 6. Contoh *Kana, Asbaha, Shoro* (كان، اصبح، صار)

Bahasa tersebut harus...	هذه اللغة تجب ان تكون
Perdebatan tentang...	كانت هذه المنازعات
Meriwayatkan darinya...	وصاروا يأخذون عنه
Karena ia tak berdaya...	اذ اصبح عاجزا

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwakata kerja "*kana*", "*asbaha*", dan "*shoro*" dapat dihilangkan dalam terjemahan tanpa mengurangi makna kalimat. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh yang diberikan, di mana kata kerja tersebut tidak diterjemahkan secara eksplisit ke dalam bahasa Indonesia.

5. *Afal al-Syuru'* seperti *syara'a, bada'a, indafa'a, inthalaqa, ja'ala, dan akhadza* (شرعبدأ، اندفع، انطلق، جعل، اخذ) sering tidak perlu diterjemahkan.

Tabel 6. Contoh *Af'al al-Syuru'*

Ia kemudian merajut...	واندفع ينسج
Ia merasakan...	وبدأ يشعر
Ia pun bertanya...	فانطلق يسأل
Anjing itu pun...	وجعل الكلب
Yang semakin bertambah...	التي اخذت تتزايد

Dari tabel 6 dijelaskan bahwa penggunaan kata kerja yang termasuk dalam kategori *af'al al-syuru'* dalam bahasa Arab dan bagaimana kata-kata ini seringkali tidak perlu diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Seperti *syara'a, bada'a, indafa'a, inthalaqa, ja'ala, dan akhadza* sering digunakan untuk menunjukkan permulaan suatu tindakan, perubahan keadaan, atau proses yang berkelanjutan. Namun, dalam konteks terjemahan, kata kerja ini seringkali tidak diterjemahkan secara eksplisit.

Unclear relative pronoun/pronomina relatif (الأسماء الموصولة)

Kata sambung atau bahasa kerennya '*pronomina relatif*' yang dalam bahasa arab dikenal dengan istilah (الأسماء الموصولة) merupakan sekelompok kata yang dipakai untuk menghubungkan dan menggantikan unsur sebelumnya dengan kata, frase, atau kalimat setelahnya. *Isim mausul* ini tidak dapat berdiri sendiri. Ada beragam *isim* yang dapat

menjadi *isim mausul*, yaitu: ما , من , serta الذي dan lain sebagainya. Bentuk kata sambung tersebut dalam bahasa Indonesia diwakili oleh kata "yang".

Bahasa Arab mengenal *isim mausul* (*pronominal relative*) yang lebih kompleks daripada bahasa Indonesia. Kata ganti relatif dalam bahasa Arab ada enam : اللذان، اللتان، الذي، التي، الذين، اللاتي، sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa *relative pronoun* seperti yang *mana, siapa, dimana, dimana*. Saat menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia, seorang penerjemah biasanya tidak menghadapi kendala. Namun permasalahan baru muncul saat ia menerjemahkan teks Indonesia ke bahasa Arab.²⁰

Tabel 7. Contoh *Pronomina Relatif* (الأسماء الموصولة)

الطائرتان اللتان هبطتا في مطار	Dua pesawat yang mendarat di bandara
تفرح أسرتي بمن يأتي لزيارتها	Keluargaku senang dengan siapa pun yang datang mengunjungi kami
ما رأيك بما قلت ؟	Apa pendapatmu dengan apa yang sudah saya katakan?

Berdasarkan tabel 7 dijelaskan bahwa ada perbedaan kompleksitas antara pronomina relatif (*isim maushul*) dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki enam pronomina relatif yang berbeda-beda bentuknya, sedangkan bahasa Indonesia memiliki beberapa pronomina relatif yang lebih sederhana. Maka dari itu penerjemahan pronomina relatif membutuhkan ketelitian dan kemampuan untuk memilih kata yang tepat agar makna kalimat tidak berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan Arab-Indonesia melibatkan berbagai pola praktis yang bertujuan menjaga kesepadanan makna antara kedua bahasa, terutama ketika menghadapi fenomena penyempitan (تضييق) dan perluasan (توسيع) makna. Penyempitan makna terjadi ketika kata dalam bahasa Arab yang memiliki cakupan luas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang lebih spesifik. Sebaliknya, perluasan makna terjadi ketika kata atau frasa dalam bahasa Arab yang maknanya spesifik diterjemahkan menjadi lebih umum dalam bahasa Indonesia. Pola kedua ini menunjukkan pemahaman bahasa dan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan linguistik kedua bahasa. Penerjemah harus mampu mengidentifikasi kapan perlu menggunakan penyempitan atau perluasan untuk menciptakan terjemahan yang akurat dan relevan.

²⁰Hikamudin Suyuti, *Buku Teknik Menerjemah Bahasa Arab (Contoh dan Praktik)*, 2023. <https://books.uinsaizu.ac.id/index.php/saizupublisher/catalog/download/115/19/82?inline=1>

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhir kata, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian artikel ini, khususnya kepada dosen pembimbing, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, serta teman-teman dari kelas Thuruq al-Tarjamah A. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa dan masyarakat umum. Dengan demikian, penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran dari pembaca agar dapat meningkatkan kualitas penyusunan artikel serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ahmad Frank. *Tarjamah Tulis Arab-Indonesia*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Akmaliyah. "Buku Teori & Praktik Terjemah Indonesia-Arab," 170. Depok: Kencana, 2017.
- Andi Mustakim. "Penyempitan & Perluasan Terjemah Arab Indonesia || Cara Menerjemah Bahasa Arab / Teks Arab," 2021. <https://youtu.be/L0mZDwwlTA?si=8j7hi8FzFzu00dfi>
- Dafiq Hasan Pradana. "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 1 (2017): 143–160. <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.1.143-160>
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1. Solo: Cakra Books, 2014.
- Hanifah, Umi. "Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab-Indonesia pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia." *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 2 (2018): 210–12. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v2i2.259>
- Hikamudin Suyuti. *Buku Teknik Menerjemah Bahasa Arab (Contoh dan Praktik)*, 2023. <https://books.uinsaizu.ac.id/index.php/saizupublisher/catalog/download/115/19/82?inline=1>
- Miftahul Mufid, Devi Eka Diantika. *Pengantar Teori Bahasa Arab Teori dan Praktik*. Malang: Madza Media, 2024.
- Mudzakir, Syihabuddin. *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia Program Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Bahasa Asing*. Bandung: Bahan Pelatihan Menerjemah, 2003.
- Nurul Fitriani, Odien Rosidin, and Ade Anggraini Kartika Devi. "Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Dalam Karya Habiburrahman El Shirazy (Studi Analisis Kontrastif)." *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 15, no. 2 (2024): 171–89. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i2.9307>
- Roidah, Salma, Nailul Izzah, and Lailatul Munawaroh. "Analisis Penggunaan Terjemah Arab Pegon Dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Matan Al Jurumiyah Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur Lampung Tengah." *Al-Maghazi Arabic Language in Higher Education* 2, no. 1 (2024): 55. <https://doi.org/10.51278/almaghaziv2i1.1262>
- Salbiah, Rahma. "Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya." *An-Nahdah Al-'Arabiyah :Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2022): 54–66. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1482>
- Salmaa. "Penyempitan Makna Kata: Pengertian, Penyebab, dan Contoh Lengkap." deepublish, 2021. <https://penerbitdeepublish.com/makna-penyempitan-kata/>
- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Stephen Ullman. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell, 1962.
- Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Parktik*. Bandung: UPI PRESS, 2016.

Utama, M. A. H., & Masrukhi, M. "Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia Dalam Ceramah Habib Umar Bin Hafidz Muhammad." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18, no. 2 (2021): 192–94. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.13184>

Zahro, Fatihatuz, and Muhammad Nu'man. "Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab." *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 7, no. 1 (2024): 754–58. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4219>

ابراهيم انيس. دلالة الألفاظ, ٢٠٠٨.

Copyright Holder :

© Izzatun Naimah & Mohammad Nu'man (2024).

First Publication Right :

© Al Maghazi : Arabic Language in Higher Education

This article is under:

CC BY SA